

**ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA
PT. NINDYA KARYA (PERSERO)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : SYAZWANI KHAIRINA
NPM : 1305170544
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

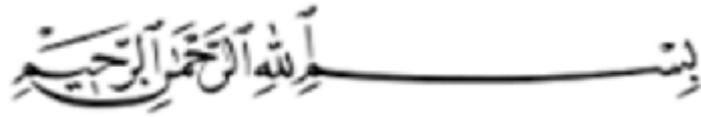
ABSTRAK

SYAZWANI KHAIRINA. NPM. 1305170544. Analisis Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero). 2017. Skripsi.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Nindya Karya (Persero) yang merupakan perusahaan BUMN jasa kontruksi yang memiliki sejarah dan pengalaman panjang pada jalur bisnis utamanya dibidang jasa kontruksi. Profitabilitas merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktivitya secara produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah perputaran persediaan memiliki keterkaitan dalam meningkatkan rasio profitabilitas perusahaan dan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan dan peningkatan perputaran persediaan dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian yaitu data sekunder. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perputaran persediaan belum dapat meningkatkan profitabilitas. Penurunan perputaran persediaan disebabkan oleh menumpuknya persediaan dan menurunnya volume penjualan. Penurunan *Gross Profit Margin* disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan dan turunnya harga jual produk, meningkatnya harga pokok penjualan disebabkan oleh meningkatnya beban. Penurunan *Net Profit Margin* disebabkan oleh biaya operasional dan pajak penghasilan yang terlalu besar serta adanya penurunan pendapatan dari hasil penjualan. Penurunan *Return On Assets* disebabkan karena pengelolaan aktiva yang kurang efektif, laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah asset perusahaan. *Return On Equity* disebabkan karena menurunnya hasil pengembalian ekuitas perusahaan sehingga menurunnya laba bersih.

Kata Kunci : Perputaran Persediaan, Profitabilitas, GPM, NPM, ROA dan ROE

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulis skripsi ini masih jauh lebih dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya, tak lupa penulis juga ucapkan dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda tersayang Sujono dan Ibunda tersayang Mardiah selaku orang tua yang senantiasa ikhlas dalam mendidik, sabar dalam membimbing, dan ridha dalam setiap pengorbanan yang tiada ternilai harganya, yang selalu

mencintai dan mendoakan penulis untuk selalu menjadi yang terbaik. Terima kasih juga buat adik tersayang Khairunnisa Huwaida dan Rizka Khairani yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, S.E, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Sukma Lesmana, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis selama menjalani pendidikan.

10. Bapak Pimpinan PT. Nindya Karya (Persero) beserta seluruh staff pegawai yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Kepada kakak sepupu saya Nurul Hanani Lubis, S.Si, S.Kom dan Cut Diah Ramadhani, S.E yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Sahabat-sahabatku Armida Diyanti, Suci Nurfatia, Eka Safitri Tanjung dan Titin Sri Wahyuni terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat dan motivasi kalian kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan di kelas C Akuntansi Siang dan teman-teman satu bimbinganku yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua serta keselamatan dunia dan akhirat. Amiiin... Ya Rabbal Alamiin...

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2017

Penulis

Syazwani Khairina

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teoritis	9
1. Rasio Profitabilitas	9
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	9
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	10
c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	11
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas	14
2. Persediaan	15
a. Pengertian Persediaan	15
b. Jenis-jenis Persediaan	16
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan	17
d. Metode Pencatatan Persediaan	18
e. Metode Penilaian Persediaan	19
3. Perputaran Persediaan	21
a. Pengertian Perputaran Persediaan	21
b. Manfaat Perputaran Persediaan	23
B. Kerangka Berfikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Definisi Operasional	28

C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Sumber dan Jenis Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 33

A. Hasil Penelitian	33
1. Gambaran Umum Perusahaan	33
2. Deskripsi Data	34
B. Pembahasan	42
1. Analisis Perputaran Persediaan	42
2. Analisis Profitabilitas	44
3. Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas	52
a. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan GPM	53
b. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan NPM	54
c. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan ROA	56
d. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan ROE	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 60

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1	Data Perputaran Persediaan dan Rasio Profitabilitas 4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu 24
Tabel III.1	Waktu Penelitian 30
Tabel IV.1	Perputaran Persediaan 35
Tabel IV.2	Perhitungan Gross Profit Margin 37
Tabel IV.3	Perhitungan Net Profit Margin 38
Tabel IV.4	Perhitungan Return On Assets 40
Tabel IV.5	Perhitungan Return On Equity 41
Tabel IV.6	Perputaran Persediaan dan Gross Profit Margin 53
Tabel IV.7	Perputaran Persediaan dan Net Profit Margin 54
Tabel IV.8	Perputaran Persediaan dan Return On Assets 56
Tabel IV.9	Perputaran Persediaan dan Return On Equity 58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berfikir	27
Gambar IV.1 Grafik Perputaran Persediaan	35
Gambar IV.2 Grafik Gross Profit Margin	37
Gambar IV.3 Grafik Net Profit Margin	39
Gambar IV.4 Grafik Return On Assets	40
Gambar IV.5 Grafik Return On Equity	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan. Tanpa diperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus (*going concern*). Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan laba maka perusahaan menggunakan analisis laporan keuangan yaitu rasio profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau modal kerja secara efisien, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan jumlah aktiva atau modal kerja yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Munawir (2010:147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Van Home dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas

margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) dan margin laba bersih (*Net Profit Margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*Return On Total Assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*). Karena GPM mencerminkan laba kotor yang dicapai setiap rupiah penjualan, NPM mencerminkan laba kotor yang diperoleh tiap rupiah penjualan. ROE menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, ROA sangat berguna untuk membandingkan asset antara dua periode yang berbeda atau lebih.

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau asset yang dimilikinya sebaik mungkin. Salah satu asset perusahaan yang berhubungan langsung untuk memperoleh laba adalah persediaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14.1) menyatakan bahwa “Persediaan adalah asset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari pelanggannya. Tentu saja ini berakibat buruk pada perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

Kondisi suatu perusahaan yang baik adalah persediaan yang dimiliki perusahaan selalu dalam kondisi yang seimbang yaitu tidak kekurangan ataupun

kelebihan persediaan. Jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia, maka implikasi penjualan perusahaan akan terganggu karena perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya. Namun jika persediaan dalam perusahaan ada dalam jumlah yang cukup besar atau kelebihan persediaan, maka akan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan dan biaya lainnya.

Menurut teori Warren Reeve Fess (2006:474) “semakin besar perputaran persediaan, semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Untuk itu diperlukan pengelolaan persediaan yang baik. Tujuan utama dari pengelolaan persediaan itu sendiri adalah untuk memiliki persediaan berkualitas tinggi dalam jumlah yang cukup sehingga dapat melayani kebutuhan pelanggan sambil meminimalkan biaya pemeliharaan persediaan (produksi, penyimpanan, kadaluarsa dan pembiayaan). Salah satu ukuran kesuksesan perusahaan yang penting dalam menyeimbangkan dua tujuan yang saling bertentangan tersebut adalah dengan menggunakan rasio perputaran persediaan.

PT. Nindya Karya (Persero) sebagai objek penelitian untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya. PT. Ninyda Karya (Persero) merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang jasa konstruksi seperti pekerjaan pelaksanaan kontruksi, jasa pertambangan, rancang bangun, pengelolaan kawasan industry dan ekspor dan impor.

Berdasarkan data pada laporan keuangan PT. Nindya Karya (Persero) yang disusun setiap tahunnya, dapat diketahui bahwa perputaran persediaan dan profitabilitas perusahaan mengalami kondidi yang tidak stabil setiap tahunnya.

Berikut akan disajikan tabel perputaran persediaan beserta tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Tabel I.2
Perputaran Persediaan dan Profitabilitas
PT. Nindya Karya (Persero)

Tahun	Perputaran Persediaan	GPM	NPM	ROA	ROE
2011	61,26 kali	12,42%	2,12%	1,32%	9,07%
2012	68,04 kali	10,20%	1,99%	1,87%	7,91%
2013	34,12 kali	12,06%	2,30%	1,97%	8,38%
2014	14,11 kali	11,81%	0,99%	0,45%	2,04%
2015	19,38 kali	10,14%	1,64%	0,94%	6,06%

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat fenomena yang terjadi yaitu terjadinya peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2012 sebesar 68,04 kali, tetapi *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 10,20%, *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1,99%, dan *Return On Equity* juga mengalami penurunan sebesar 7,91%. Pada tahun 2013 perputaran persediaan menurun menjadi 34,12 kali, namun *Gross Profit Margin* naik menjadi 12,06%, *Net Profit Margin* juga naik menjadi 2,30%, *Return On Assets* juga naik menjadi 1,97% serta *Return On Equity* juga mengalami peningkatan menjadi 8,38%. Pada tahun 2015 perputaran persediaan kembali mengalami peningkatan sebesar 19,38 kali tetapi *Gross Profit Margin* turun menjadi 10,14%.

Hal ini bertentangan dengan teori Horngren et al (2007:250), yang menyatakan bahwa “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”. Kemudian Syamsuddin (2009, hal 48) juga menyatakan bahwa “Perputaran persediaan berpengaruh positif dengan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya”.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya sesuai dengan teori-teori diatas diantaranya dalam penelitian Marina Muawaningsih dan Rina Mudjiyanti (2013) yang menyatakan bahwa “Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, artinya pada saat perputaran persediaan mengalami kenaikan, tingkat profitabilitas akan berubah mengikuti perubahan tingkat perputaran persediaan”. Dalam penelitian Cintya Dewi Farhana, Gede Putu Agus Jana Susila, dan I wayan Suwendra (2016) menyatakan bahwa “Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial perputaran persediaan (X1) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014. Dengan besar pengaruh parsial perputaran persediaan terhadap profitabilitas yaitu 64,3%”. Hasil ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Raharjaputra (2009, hal 120), “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil

perusahaan akan memperoleh keuntungan”. Dalam penelitian Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014) menyatakan “Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul “**Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Nindya Karya (Persero).**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan perputaran persediaan tetapi rasio profitabilitas (GPM, NPM dan ROE) mengalami penurunan.
2. Pada tahun 2013 terjadi penurunan perputaran persediaan tetapi rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROA dan ROE) mengalami peningkatan.
3. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan perputaran persediaan tetapi rasio profitabilitas (GPM) mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Peneliti hanya membahas mengenai perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas, dimana rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*, karena keempat rasio tersebut paling mendekati untuk proyeksi laba dalam penggunaan aktivitya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa profitabilitas pada tahun 2012 pada PT. Nindya Karya (Persero) mengalami penurunan?
2. Mengapa perputaran persediaan pada tahun 2013 pada PT. Nindya Karya (Persero) mengalami penurunan?
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang dapat diukur dengan GPM, NPM, ROA dan ROE pada PT. Nindya Karya (Persero)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero).
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan perputaran persediaan pada PT. Nindya Karya (Persero).

3. Untuk menganalisis tingkat perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis, hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis dalam ilmu pengetahuan ekonomi khususnya mengenai tingkat perputaran persediaan, GPM, NPM, ROA dan ROE.
2. Bagi Perusahaan, dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dalam mengantisipasi kegiatan usahanya berdasarkan perputaran persediaan yang tersedia bagi pencapaian sasaran, sehingga diharapkan terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal menemukan kebijakan perputaran persediaan.
3. Bagi Peneliti Lain, diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi maupun sebagai bahan teori untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal disamping hal-hal lainnya. Oleh karena itu, dalam prakteknya manajemen dituntut untuk dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan yang diperoleh haruslah dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, maka digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sector keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut R. Agus Sartono (2001, hal 122) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri”.

Menurut Brigham and Houston (2009, hal 107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

Menurut Harahap (2013, hal 304) “Rasio profitabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja namun juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012, hal 198) :

1. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik. Karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk atau jasa. Nilai GPM yang tertinggi dapat diartikan bahwa secara relative perusahaan mencapai efesiensi tinggi dalam pengelolaan produksi.

Rumus Gross Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Jika jumlah penjualan meningkat, kemungkinan akan mampu meningkatkan laba kotor. Demikian pula sebaliknya, apabila jumlah penjualan turun kemungkinan laba kotor pun ikut turun pula.

Perubahan laba kotor disebabkan tiga faktor sebagai berikut :

- a. Berubahnya harga jual
- b. Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual
- c. Berubahnya harga pokok penjualan

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net Profit Margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan. Semakin tinggi nilai NPM maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Rumus Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar Net Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Net Profit Margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

3. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya

kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Rumus Return On Equity adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan assetnya dalam kegiatan operasional perusahaan, rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan asset untuk memperoleh pendapatan.

Rumus Return On Assets adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2010, hal 89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. *Turnover dari Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Kas, piutang, persediaan merupakan bagian dari aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan.

- b. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012) :

- a. Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

- b. Aspek Kualitas Asset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran modal kerja yang dimaksud disini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dari aktiva inilah perusahaan yang mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyalur dana.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang diukur secara profitabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama utang jangka pendek dan utang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

2. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Salah satu asset perusahaan yang berhubungan langsung untuk memperoleh laba adalah persediaan. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang aktif dalam operasi perusahaan. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja (kas, piutang dan persediaan).

Menurut Hadri Mulya (2013, hal 206), “Persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Rudianto (2012, hal 222), “Persediaan merupakan salah satu asset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan”.

Menurut Bambang Riyanto (2008, hal 70), “Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana terus menerus mengalami perubahan”.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan asset perusahaan yang tersedia untuk dijual atau yang digunakan dalam kegiatan proses produksi suatu perusahaan.

b. Jenis-jenis Persediaan

Adapun jenis-jenis persediaan yang tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri yaitu apakah perusahaan dangang atau perusahaan industry ataupun perusahaan jas. Menurut Rangkuti (2004, hal 14) menjelaskan bahwa jenis-jenis persediaan sebagai berikut :

1. Persediaan bahan mentah (Raw Materials), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti besi, kayu serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (Purchases Parts/Components), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (Supplies), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (Work In Process), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (Finished Goods), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan menurut Suryadi Prawirosentono (2009, hal 76) adalah sebagai berikut :

1. Perkiraan pemakaian bahan baku

Penentuan besarnya persediaan bahan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan pemakaian bahan tersebut dalam suatu periode produksi tertentu.

2. Harga bahan

Harga bahan yang diperlukan merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya persediaan yang harus diadakan. Harga bahan bila dikalikan dengan jumlah bahan yang diperlukan merupakan kebutuhan modal yang harus disediakan untuk membeli persediaan tersebut.

3. Biaya persediaan

Terdapat beberapa jenis biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan. Adapun jenis persediaan adalah biaya pemesanan (biaya order) dan biaya penyimpanan bahan digudang.

4. Waktu menunggu pesanan (lead time)

Waktu menunggu pesanan adalah waktu antara atau tenggang sejak pesanan dilakukan sampai dengan saat pesanan tersebut masuk ke gudang. Waktu tenggang ini merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan agar barang/bahan yang dipesan tepat pada waktunya.

d. Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Libby, Libby dan Short (2008, hal 357) Jumlah persediaan dalam suatu periode selalu diakumulasikan dalam sistem akuntansi. Angka harga pokok penjualan dan persediaan akhir dapat ditentukan dengan menggunakan salah satu dari sistem persediaan yaitu :

1. Sistem persediaan perpetual

Dalam sistem persediaan perpetual, perusahaan memiliki detail catatan untuk setiap persediaan yang dimiliki. Catatan tersebut memuat ;

- a. Unit dan biaya persediaan awal
- b. Unit dan biaya setiap pembelian
- c. Unit dan harga pokok penjualan untuk setiap penjualan
- d. Unit dan biaya persediaan yang ada ditangan pada setiap waktu

2. Sistem persediaan periodik

Dalam sistem persediaan periodik, tidak ada catatan persediaan. Pada setiap akhir periode, perusahaan mesti melakukan penghitungan fisik persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang dimiliki. Jumlah unit setiap tipe barang akan dikaitkan dengan biaya per unit untuk menghitung nilai dolar setiap persediaan akhir.

e. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Stice, et al (2009, hal 667), ada beberapa metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu :

1. Identifikasi khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan barang yang ada ditangan pada akhir periode berdasarkan biaya akrual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

2. Metode masuk pertama – keluar pertama (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis, FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati parallel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan

karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, didalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian akhir periode.

3. Metode masuk terakhir – keluar pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian, LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan-perolehan barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

4. Metode rata-rata (Average)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang muda terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

3. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Hendra S.Raharjaputra, 2011, hal 204).

Menurut Munawir (2010, hal 77) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”.

Menurut Harahap (2013, hal 308) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat”.

Menurut Kasmir (2012, hal 180) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran

persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah”.

Menurut Warren (2006, hal 474) “Perputaran persediaan mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediannya”.

Menurut Warren et al (2005, hal 474) rasio perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan perusahaan seberapa cepat perusahaan dalam melakukan penjualan pada periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba. Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap volume penjualan. Dengan tingginya tingkat perputaran persediaan akan menyebabkan persediaan yang dikeluarkan atau dijual perusahaan semakin besar kemudian akan mempengaruhi tingkat penjualan besar serta diharapkan menghasilkan laba yang besar pula.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan antara lain :

1. Tingkat penjualan
2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi

3. Daya tahan produk akhir

b. Manfaat Perputaran Persediaan

Menurut Soemarso (2004, hal 392) perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama satu periode. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelola persediaan. *Inventory turn over* diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Menurut Darsono dan Ashari (2009, hal 60) menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan atau dengan kata lain berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Makin tinggi rasio perputaran persediaan maka makin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Rasio perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan.

Menurut Syafrida (2014, hal 74) menyatakan bahwa “*inventory turn over* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu”.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Afdini (2014)	Analisis Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Asam Jawa Medan.	Menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA, GPM pada PT. Asam Jawa Medan.
2	Satria Oktavian (2015)	Analisis Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.	Tingkat perputaran persediaan mengalami penurunan dari tahun 2010- 2013. Penurunan disebabkan oleh meningkatnya persediaan akhir dan turunnya volume penjualan.
3	Nova Hairida Sari (2015)	Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Ira Widya Utama Medan.	Perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas kurang optimal. Hal tersebut terlihat dari perputaran persediaan mengalami peningkatan pada tahun 2010 namun ROA mengalami penurunan.

B. Kerangka Berfikir

Menurut Kasmir (2012, hal 7) menyatakan “ Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Salah satu cara untuk mempertahankan penjualan dan permintaan pelanggan dengan baik suatu perusahaan harus dapat mengatur perputaran persediaan agar dapat terpenuhinya permintaan pelanggan serta meningkatkan penjualan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal.

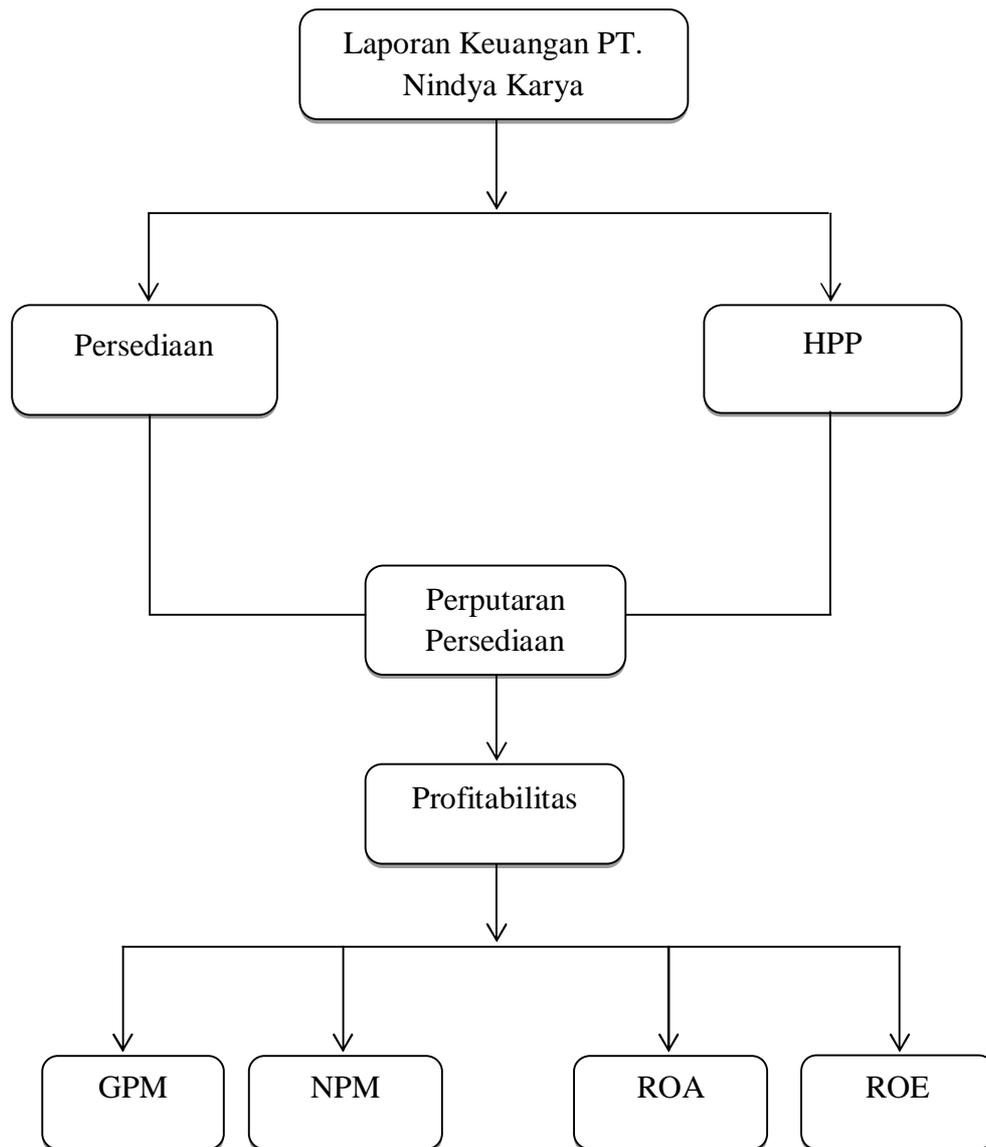
Menurut Munawir (2010, hal 77) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Hendra S.Raharjaputra, 2011, hal 204). Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan meningkat atau dengan kata lain profitabilitas perusahaan akan meningkat pula.

Menurut R. Agus Sartono (2001, hal 122) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri”.

Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (Gross Profit Margin) dan margin laba bersih (Net Profit Margin). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat

pengembalian atas aktiva (Return On Total Assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (Return On Equity). GPM mencerminkan laba kotor yang dicapai setiap rupiah penjualan, NPM mencerminkan laba kotor yang diperoleh tiap rupiah penjualan. ROE menunjukkan kemampuan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, ROA sangat berguna untuk membandingkan asset antara dua periode yang berbeda atau lebih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar II.1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu penelitian untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel itu diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah pemahaman. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

Menurut Warren et al (2005, hal 474) rasio perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

2. Rasio Profitabilitas

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada PT. Nindya Karya (Persero) yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 7 No. 99. Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2016 s/d April 2017, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III.1
Waktu Penelitian

NO	Jadwal Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul				■																				
2	Penyusunan Proposal dan Pengumpulan Data					■	■	■	■	■	■	■													
3	Bimbingan Proposal												■	■	■										
4	Seminar Proposal																■								
5	Penyusunan Skripsi																■	■	■	■					
6	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■		
7	Siding Meja Hijau																								■

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa dokumentasi, dimana data dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan keuangan neraca dan laba rugi.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data dokumen yaitu data yang berupa neraca dan laba rugi pada tahun 2010 sampai 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data yang ada dan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laba rugi.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dimana dalam metode ini penulis mengumpulkan, mengklasifikasikan, menjelaskan dan menafsirkan data-data sehingga memberikan gambaran atau keterangan yang jelas mengenai masalah yang dihadapi.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian sebagai berikut :

1. Tahap 1 Mengumpulkan data yang berkaitan dengan Laporan Keuangan perusahaan pada objek Penelitian yaitu PT. Nindya Karya (Persero).
2. Tahap 2 Menghitung Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mendeskripsikan seberapa besar rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.

3. Tahap 3 Menghitung Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Rasio yang digunakan

yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

4. Tahap 4 Menganalisis Hasil Perhitungan

Setelah ditemukan hasil dari perputaran persediaan dan rasio profitabilitas kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas dan penyebab meningkatnya perputaran persediaan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan rasio profitabilitas.

5. Tahap 5 Menarik Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

Objek penelitian ini dilakukan pada PT. Nindya Karya (Persero) Wilayah I Medan. PT. Nindya Karya (Persero) Wilayah I Medan merupakan perusahaan BUMN jasa konstruksi yang memiliki sejarah dan pengalaman panjang pada jalur bisnis utamanya dibidang jasa konstruksi. *General Contractor and Civil Engineering* yang berkedudukan di Jakarta dengan nama NV. Nederlands Aannemings Maatschappy (NEDAM) v/h Fa.H.F.Boersma. Pada tanggal 3 Desember 1957 telah diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 1958 dinyatakan sebagai milik Pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya NV Nedam menjadi Perusahaan Negara (PN) Nindya Karya berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 59 tahun 1961 yang berkedudukan di Jakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, PN Nindya Karya ini diubah menjadi PT. Nindya Karya (Persero) pada tanggal 15 Maret 1973 dihadapan Notaris Kartini Muljadi, Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta. Adapun bidang usaha yang dilakukan oleh PT. Nindya Karya (Persero) Wilayah I Medan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pekerjaan pelaksanaan konstruksi yang terdiri dari :
 1. Drainase dan jaringan pengairan
 2. Jalan, jembatan, lalu lintas kendaraan dan kereta api serta landasan
 3. Gedung, pabrik dan bangunan industry
 4. Bangunan pengolahan air bersih dan limbah

5. Reklamasi dan pengerukan
 6. Pengeboran air tanah
 7. Bangunan bawah air
 8. Pertamanan, perumahan dan pemukiman
- b. melakukan usaha pengembangan, pembangunan, penjualan atau penyewaan bidang realti yang meliputi bangunan dan kawasan serta melakukan pengusahaan dan pengelolaan dibidang property.
 - c. Melakukan usaha penyewaan dan penyediaan jasa lain dalam bidang peralatan.
 - d. Melakukan pekerjaan rekayasa, rancangan bangunan, produksi/pabrikasi/perakitan, penjualan antara lain komponen bahan dan kelengkapan bangunan kontruksi.

2. Deskripsi Data

a. Perputaran Persediaan PT. Nindya Karya (Persero)

Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana terus menerus mengalami perubahan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

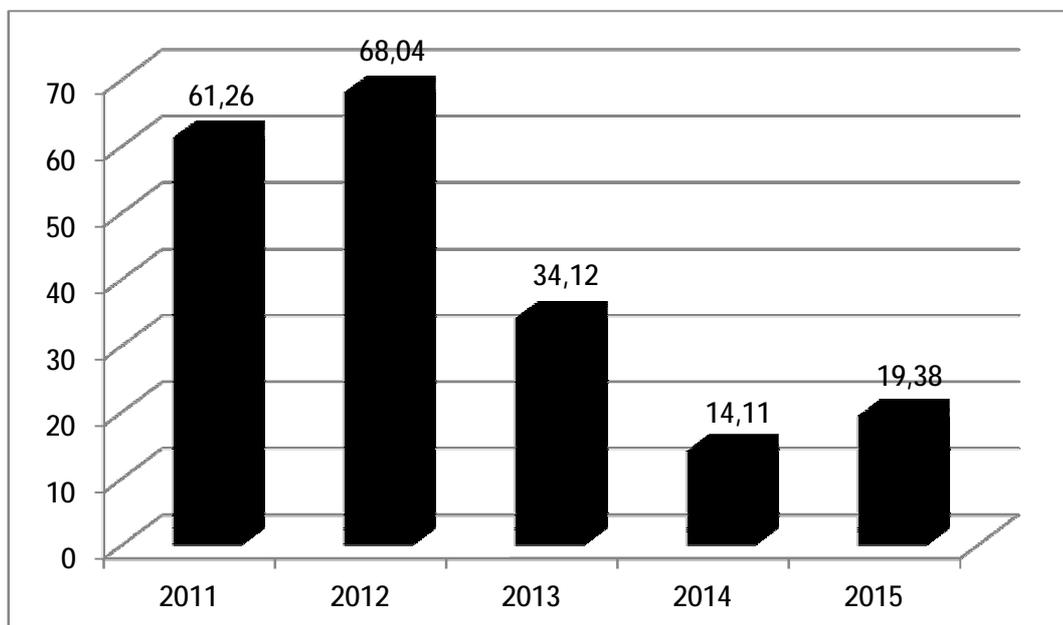
$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan 2015, maka hasil perhitungan perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.1
Perputaran Persediaan PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-rata Persediaan	HPP	Perputaran Persediaan
2011	16.748.102.872	7.773.299.967	12.260.701.420	857.561.973.648	61,26 kali
2012	7.773.299.967	34.767.585.548	21.270.442.758	1.447.201.010.313	68,04 kali
2013	34.767.585.548	58.536.743.481	46.652.164.515	1.591.628.282.661	34,12 kali
2014	58.536.743.481	85.746.713.567	72.141.728.524	1.018.243.650.641	14,11 kali
2015	85.746.713.567	117.359.444.246	101.553.078.907	1.968.463.058.817	19,38 kali

Sumber : Laporan Keuangan (neraca dan laba/rugi) PT. Nindya Karya (Persero)



Gambar IV.1
Grafik Perputaran Persediaan PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 terjadi perputaran persediaan sebanyak 61,26 kali, tahun 2012 sebanyak 68,04 kali, tahun 2013 sebanyak 34,12 kali, tahun 2014 sebanyak 14,11 kali, dan tahun 2015 sebanyak 19,38 kali. Artinya perputaran persediaan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 68,04 kali dalam satu periode dan perputaran persediaan yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 sebanyak 14,11 kali dalam satu periode.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai. Tujuannya adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Dari data keuangan yang diperoleh terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dapat diketahui rasio profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero) sebagai berikut :

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam

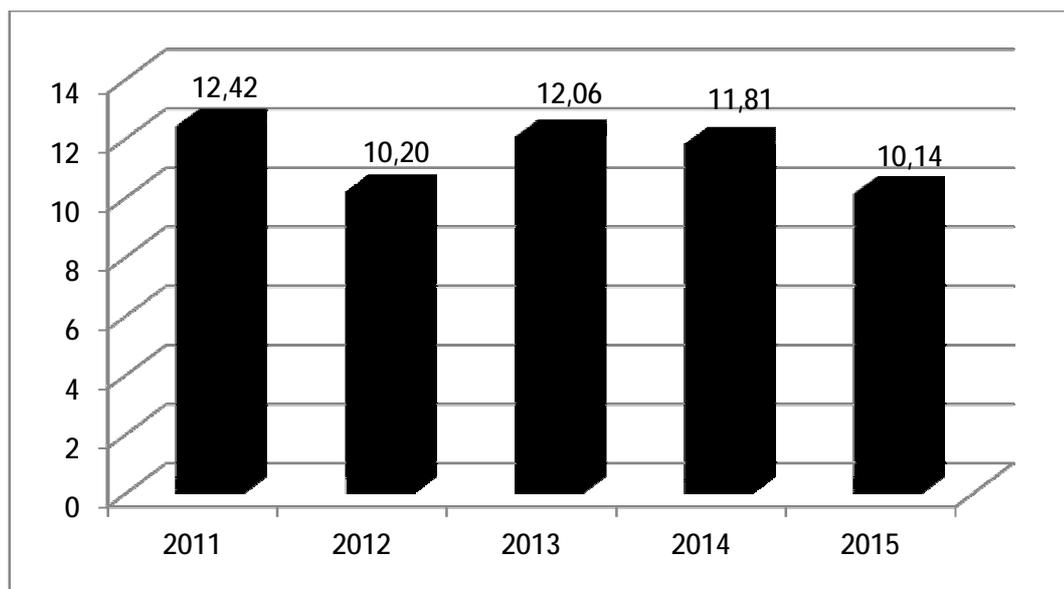
menghasilkan produk atau jasa. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai tahun 2015, maka hasil perhitungan GPM (*Gross Profit Margin*) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.2
Perhitungan GPM PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Gross Profit Margin (GPM)
2011	106.469.870.030	857.561.973.648	12,42%
2012	164.314.586.486	1.611.515.596.799	10,20%
2013	218.270.265.946	1.809.898.548.607	12,06%
2014	136.311.206.360	1.154.554.857.001	11,81%
2015	222.068.893.411	2.190.531.952.228	10,14%



Gambar IV.2
Grafik GPM PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa GPM yang diperoleh perusahaan pada tahun 2011 sebesar 12,42%, tahun 2012 sebesar 10,20%, tahun 2013 sebesar 12,06%, tahun 2014 sebesar 11,81% dan tahun 2015 sebesar 10,14%. Artinya GPM yang paling tinggi diperoleh pada tahun 2011 yaitu sebesar 12,42% dan GPM yang paling rendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 10,14%.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *Net Profit Margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut :

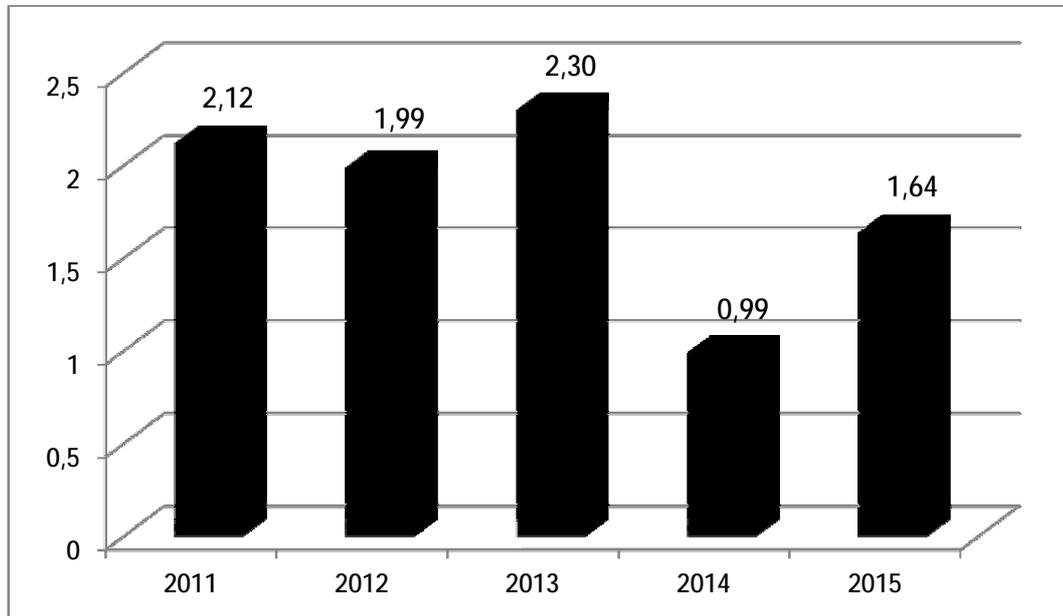
$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai tahun 2015, maka hasil perhitungan NPM (*Net Profit Margin*) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.3
Perhitungan NPM PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan	Net Profit Margin (NPM)
2011	18.169.950.590	857.561.973.648	2,21%
2012	32.136.969.494	1.611.515.596.799	1,99%
2013	41.667.377.568	1.809.898.548.607	2,30%

2014	11.382.003.982	1.154.554.857.001	0,99%
2015	35.983.449.104	2.190.531.952.228	1,64%



Gambar IV.3
Grafik NPM PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa NPM yang diperoleh perusahaan pada tahun 2011 sebesar 2,12%, tahun 2012 sebesar 1,99%, tahun 2013 sebesar 2,30%, tahun 2014 sebesar 0,99% dan tahun 2015 sebesar 1,64%. Artinya NPM yang paling tinggi diperoleh pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,30% dan NPM yang paling rendah diperoleh pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,99%.

c. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan

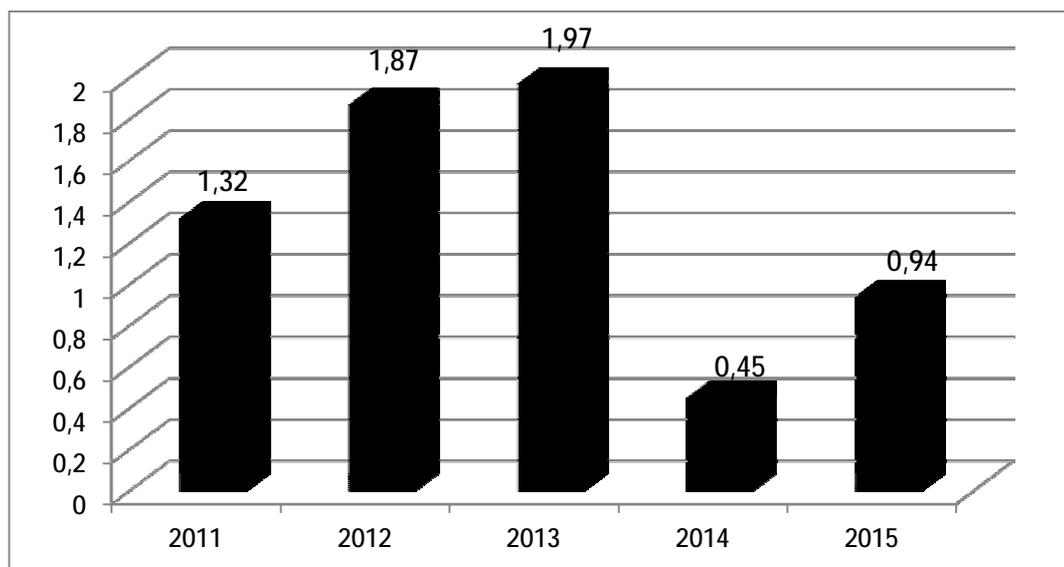
yang ditanamkan pada perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai tahun 2015, maka hasil perhitungan ROA (*Return On Assets*) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.4
Perhitungan ROA PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Return On Asset (ROA)
2011	18.169.950.590	1.377.226.816.346	1,32%
2012	32.136.969.494	1.718.317.993.303	1,87%
2013	41.667.377.568	2.111.418.657.138	1,97%
2014	11.382.003.982	2.506.191.485.702	0,45%
2015	35.983.449.104	3.810.268.610.799	0,94%



Gambar IV.4
Grafik ROA PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 - 2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa ROA yang diperoleh perusahaan pada tahun 2011 sebesar 1,32%, tahun 2012 sebesar 1,87%, tahun 2013 sebesar 1,97%, tahun 2014 sebesar 0,45% dan tahun 2015 sebesar 0,94%. Artinya ROA yang paling tinggi diperoleh pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,97% dan ROA yang paling rendah diperoleh pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,45%.

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut :

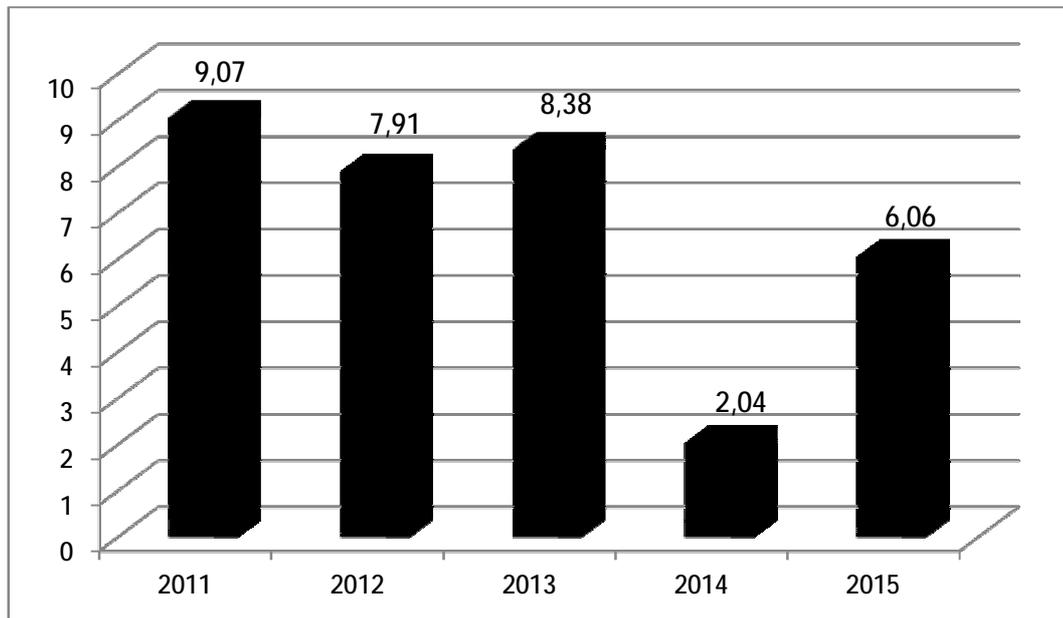
$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai tahun 2015, maka hasil perhitungan ROA (*Return On Assets*) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.5
Perhitungan ROE PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Return On Equity (ROE)
2011	18.169.950.590	200.263.220.504	9,07%
2012	32.136.969.494	406.722.080.312	7,91%
2013	41.667.377.568	497.389.457.880	8,38%
2014	11.382.003.982	557.507.359.893	2,04%

2015	35.983.449.104	593.490.808.996	6,06%
------	----------------	-----------------	-------



Gambar IV.5
Grafik ROE PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa ROE yang diperoleh perusahaan pada tahun 2011 sebesar 9,07%, tahun 2012 sebesar 7,91%, tahun 2013 sebesar 8,38%, tahun 2014 sebesar 2,04% dan tahun 2015 sebesar 6,06%. Artinya ROE yang paling tinggi diperoleh pada tahun 2011 yaitu sebesar 9,07% dan ROE yang paling rendah diperoleh pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,04%.

B. Pembahasan

1. Analisis Perputaran Persediaan

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan, maka perlu diketahui besarnya tingkat perputaran persediaan perusahaan. Tingkat perputaran persediaan ini berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mengelola persediaan secara efisien. Menurut Munawir (2010, hal 77) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”. Adapun analisis perputaran persediaan PT. Nindya Karya (Persero) adalah sebagai berikut :

Tabel IV.1
Perputaran Persediaan PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-rata Persediaan	HPP	Perputaran Persediaan
2011	16.748.102.872	7.773.299.967	12.260.701.420	751.092.103.618	61,26 kali
2012	7.773.299.967	34.767.585.548	21.270.442.758	1.447.201.010.313	68,04 kali
2013	34.767.585.548	58.536.743.481	46.652.164.515	1.591.628.282.661	34,12 kali
2014	58.536.743.481	85.746.713.567	72.141.728.524	1.018.243.650.641	14,11 kali
2015	85.746.713.567	117.359.444.246	101.553.078.907	1.968.463.058.817	19,38 kali

Sumber : Laporan Keuangan (neraca dan laba/rugi) PT. Nindya Karya (Persero)

Dari tabel IV.1 diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan pada tahun 2011 sebesar 61,26 kali, pada tahun 2012 meningkat menjadi 68,04 kali dan pada tahun 2015 perputaran persediaan juga meningkat sebesar 19,38 kali. Peningkatan perputaran persediaan dipengaruhi oleh meningkatnya volume penjualan yang cukup signifikan. Peningkatan perputaran persediaan tersebut menandakan bahwa penjualan lebih tinggi dari pembelian. Menurut Harahap (2013, hal 308) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan

berjalan cepat”. Keadaan tersebut memperlihatkan perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan dan akan memperkecil resiko hilangnya pelanggan, sehingga dapat meningkatkan penjualan untuk menghasilkan laba.

Pada tahun 2013 perputaran persediaan menurun sebesar 34,12 kali dan pada tahun 2014 turun kembali menjadi 14,11 kali. Hal ini disebabkan oleh menumpuknya persediaan dan menurunnya volume penjualan. Menumpuknya persediaan menunjukkan manajemen tidak efisien dan efektif dalam mengelola persediaannya. Untuk meningkatkan perputaran persediaan, perusahaan harus meningkatkan aktivitas penjualan dan memanfaatkan seluruh asset yang tersedia dan menyesuaikan kegiatan penjualan dengan jumlah persediaan yang ada dan tersedia untuk menekan biaya pemeliharaan persediaan digudang. Menurut Horngren et al (2007:250) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”. Menurut Raharjaputra (2009, hal 120), “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan”.

Berdasarkan hasil penelitian Cintya Dewi Farhana, Gede Putu Agus Jana Susila dan I Wayan Suwendra (2016) yang mengatakan bahwa “ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial perputaran persediaan (X1) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014”.

Dengan besar pengaruh parsial perputaran persediaan terhadap profitabilitas yaitu 64,3%”. Hal ini sesuai dengan teori menurut Syamsuddin (2009, hal 48) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan berpengaruh positif dengan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya”.

2. Analisis Profitabilitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan melakukan perhitungan terhadap rasio profitabilitas menggunakan rumus yang ada sesuai indikator-indikator yang penulis gunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi dan digunakan mengukur perusahaan dalam memperoleh laba yang dibandingkan dengan total assetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian asset pada perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas akan memberikan gambaran yang baik bagi perusahaan. Adapun analisis rasio profitabilitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Analisis *Gross Profit Margin* (GPM) PT. Nindya Karya (Persero) adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Perhitungan GPM PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Kotor	Pendapatan	Gross Profit Margin (GPM)
2011	106.469.870.030	857.561.973.648	12,42%
2012	164.314.586.486	1.611.515.596.799	10,20%
2013	218.270.265.946	1.809.898.548.607	12,06%
2014	136.311.206.360	1.154.554.857.001	11,81%
2015	222.068.893.411	2.190.531.952.228	10,14%

Pada tahun 2012 GPM menurun sebesar 10,20%, tahun 2014 turun sebesar 11,81% dan tahun 2015 turun kembali sebesar 10,14%. Penurunan GPM disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan dan turunnya harga jual produk. Meningkatnya harga pokok penjualan perlu mendapat perhatian khusus karena penurunan yang disebabkan oleh naiknya harga pokok penjualan menunjukkan pihak manajemen telah bekerja secara tidak efisien. Tingginya harga pokok penjualan yang tidak sejalan dengan peningkatan harga jual produk akan memperkecil laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan GPM setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat rendah, dengan begitu perusahaan harus lebih meningkatkan volume penjualan serta memperkecil harga pokok penjualan. Jika jumlah penjualan meningkat kemungkinan perusahaan akan mampu untuk meningkatkan laba kotor. Menurut Syamsuddin (2009, hal 61) yang menyatakan bahwa “semakin besar rasio ini semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relative lebih rendah dibandingkan dengan penjualan (*sales*), demikian pula sebaliknya semakin rendah GPM semakin kurang baik operasi perusahaan”.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 200) “*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan yang sudah dikurangi semua biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. Analisis *Net Profit Margin* (NPM) PT. Nindya Karya (Persero) adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
Perhitungan NPM PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Pendapatan	Net Profit Margin (NPM)
2011	18.169.950.590	857.561.973.648	2,21%
2012	32.136.969.494	1.611.515.596.799	1,99%
2013	41.667.377.568	1.809.898.548.607	2,30%
2014	11.382.003.982	1.154.554.857.001	0,99%
2015	35.983.449.104	2.190.531.952.228	1,64%

Pada tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan NPM sebesar 1,99%. Penurunan tersebut disebabkan oleh biaya operasional dan pajak penghasilan yang terlalu besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Kasmir (2012, hal 201) menyatakan bahwa “penurunan nilai NPM berarti kemungkinan

meningkatnya biaya tidak langsung yang relative tinggi terhadap penjualan atau mungkin juga karena beban pajak yang juga tinggi untuk periode tersebut”.

Pada tahun 2013 perusahaan mengalami peningkatan NPM sebesar 2,30%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh hasil penjualan bersih dan laba usaha atau dengan kata lain jumlah pendapatan yang melebihi dari jumlah beban yang ada pada perusahaan sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi. Peningkatan tersebut memperlihatkan manajer dalam hal menggunakan asetnya untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi pemegang saham dinilai efektif. Hal tersebut menandakan keadaan operasi perusahaan dalam keadaan baik. Menurut Raharjaputra (2009, hal 120), “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan”.

Kemudian pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan NPM sebesar 0,99%. Penurunan tersebut disebabkan adanya penurunan pendapatan dari penjualannya sehingga perolehan laba bersih yang diperoleh menurun. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), “*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan, rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha”.

Selanjutnya pada tahun 2015 perusahaan mengalami peningkatan NPM sebesar 1,64%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan nilai penjualan, kecilnya biaya usaha dan meningkatnya pendapatan yang sangat signifikan sehingga laba bersih yang diperoleh juga mengalami peningkatan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 119) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya rasio NPM pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha. Upaya dalam meningkatkan NPM dapat dilakukan dengan menekankan biaya-biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan”.

c. *Return On Assets*

Return On Assets merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari manajemen pengelolaan asset. Analisis *Return On Assets* (ROA) PT. Nindya Karya (Persero) adalah sebagai berikut :

Tabel IV.4
Perhitungan ROA PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Return On Asset (ROA)
2011	18.169.950.590	1.377.226.816.346	1,32%
2012	32.136.969.494	1.718.317.993.303	1,87%
2013	41.667.377.568	2.111.418.657.138	1,97%
2014	11.382.003.982	2.506.191.485.702	0,45%
2015	35.983.449.104	3.810.268.610.799	0,94%

Peningkatan ROA terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2015. Pada tahun 2012 ROA naik sebesar 1,87% dari tahun sebelumnya, tahun 2013 ROA kembali naik sebesar 1,97% dan untuk tahun 2015 ROA naik sebesar 0,94% dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut sejalan dengan peningkatan profit margin yang

cukup signifikan. Kenaikan return yang diperoleh perusahaan terhadap aktiva (ROA) pada tahun 2012, 2013 dan 2015 menandakan bahwa keadaan perusahaan yang baik dalam meningkatkan hasil pengembalian yang lebih tinggi atas asset yang diinvestasikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan efisiensi dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 203) menyatakan bahwa “semakin tinggi ROA maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan ROA sebesar 0,45%. Penurunan nilai ROA tersebut disebabkan karena pengelolaan aktiva yang kurang efektif, hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah asset perusahaan akan tetapi laba yang dihasilkan rendah. Laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah asset perusahaan, laba bersih yang meningkat tidak sesuai dengan peningkatan aktiva juga disebabkan oleh biaya-biaya operasional yang meningkat, sehingga nilai ROA cenderung menurun walaupun terjadi juga peningkatan pada tahun sebelumnya. Menurut Syamsuddin (2009, hal 48) yang menyatakan bahwa “Perputaran persediaan berpengaruh positif dengan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya”.

d. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Menurut Harahap (2008, hal 311) “*Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham

preferen) atau modal yang mereka investasikan didalam perusahaan”. Analisis *Return On Equity* (ROE) PT. Nindya Karya (Persero) adalah sebagai berikut :

Tabel IV.5
Perhitungan ROE PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Return On Equity (ROE)
2011	18.169.950.590	200.263.220.504	9,07%
2012	32.136.969.494	406.722.080.312	7,91%
2013	41.667.377.568	497.389.457.880	8,38%
2014	11.382.003.982	557.507.359.893	2,04%
2015	35.983.449.104	593.490.808.996	6,06%

Penurunan ROE terjadi pada tahun 2012 dan 2014. Pada tahun 2012 ROE turun sebesar 7,91% dan untuk tahun 2014 ROE turun sebesar 2,04%. Penurunan hasil pengembalian ekuitas pada tahun 2012 dan 2014 menandakan bahwa perusahaan tidak efektif dalam menggunakan ekuitas perusahaan sehingga peningkatan laba bersih lebih kecil dari pada peningkatan ekuitas perusahaan. Dengan kata lain perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Menurut Sawir (2009, hal 23) yang menyatakan bahwa “*return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan”.

Peningkatan ROE terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2013 ROE naik sebesar 8,385% dan untuk tahun 2015 ROE naik sebesar 6,06%. Kenaikan hasil pengembalian ekuitas perusahaan pada tahun 2013 dan 2015 terjadi karena peningkatan laba bersih setelah pajak lebih besar dari pada peningkatan ekuitas perusahaan yang menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat karena adanya keefektifan dalam penggunaan ekuitas untuk memperoleh laba bersih. Menurut Kasmir (2012, hal 205) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi ROE maka akan semakin baik pula. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Semakin rendah rasio ini, maka semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah”.

3. Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas

Menurut Munawir (2010, hal 77), “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”.

Menurut R. Agus Sartono (2001, hal 122) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri”.

Yang terjadi pada perusahaan yang telah diteliti oleh penulis bahwa pada beberapa periode yang mengalami peningkatan perputaran persediaan tetapi rasio profitabilitas mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya adanya penurunan perputaran persediaan tetapi rasio profitabilitas mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel perhitungan perputaran persediaan dan rasio profitabilitas (*Gross*

Profti Margin, Net Profit Margin, Return On Assets dan *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan *Gross Profit Margin* (GPM)

Tabel IV.6
Perputaran Persediaan dan *Gross Profit Margin*
PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)
2011	61,26 kali	12,42%
2012	68,04 kali	10,20%
2013	34,12 kali	12,06%
2014	14,11 kali	11,81%
2015	19,38 kali	10,14%

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Pada tahun 2011 perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sebesar 61,26 kali dan ditahun 2012 perputaran persediaan meningkat menjadi 68,04 kali, namun tidak diikuti dengan kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) yang justru mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 sebesar 12,42% dan ditahun 2012 turun menjadi 10,20%. Pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 34,12 kali tetapi tidak diikuti dengan penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) yang justru mengalami kenaikan sebesar 12,06%. Dan kemudian ditahun 2015 perputaran persediaan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 19,38 kali namun tidak diikuti dengan kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) yang mengalami penurunan sebesar 10,14% dari tahun sebelumnya.

Fenomena yang terjadi diatas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Raharjaputra (2009, hal 120) yang menyatakan bahwa “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan”. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afdini (2014) yang mengatakan bahwa “perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA dan GPM pada PT. Asam Jawa Medan. Tetapi sejalan dengan penelitian Nova Hairida Sari (2015) yang mengatakan bahwa “perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas kurang optimal”.

Maka untuk itu perusahaan harus lebih meningkatkan penjualan barang atau jasa serta memperkecil harga pokok penjualan yang dihasilkan perusahaan, sehingga persediaan akan lebih cepat berputar dan laba yang diperoleh akan lebih besar.

b. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel IV.7
Perputaran Persediaan dan *Net Profit Margin*
PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)
2011	61,26 kali	2,12%
2012	68,04 kali	1,99%

2013	34,12 kali	2,30%
2014	14,11 kali	0,99%
2015	19,38 kali	1,64%

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Pada tahun 2011 perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sebesar 61,26 kali dan ditahun 2012 perputaran persediaan meningkat menjadi 68,04 kali, namun tidak diikuti dengan kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) yang justru mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 sebesar 2,12% dan ditahun 2012 turun menjadi 1,99%. Pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 34,12 kali tetapi tidak diikuti dengan penurunan *Net Profit Margin* (NPM) yang justru mengalami kenaikan sebesar 2,30%.

Fenomena yang terjadi diatas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendra (2011, hal 204) menyatakan bahwa “perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan”. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Cintya Dewi Farhana, Gede Putu Agus Jana Susila dan I Wayan Suwendra (2016) yang mengatakan bahwa “ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial perputaran persediaan (X1) terhadap profitabilitas (Y) pada PT. Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014”. Tetapi sejalan dengan hasil penelitian Teruel dan Solano (2007) dalam penelitian Marina Muawaningsih dan Rina Mudjiyanti (2013) yang menyimpulkan bahwa “perputaran piutang dan perputaran persediaan mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap profitabilitas”.

Maka untuk itu perusahaan harus memerhatikan beberapa usaha yaitu mengontrol dan memanfaatkan persediaan yang ada dengan baik sehingga perusahaan dapat meminimalkan beban yang akan dikeluarkan untuk pemeliharaan persediaan tersebut dengan cara menekan biaya pemeliharaan seefisien mungkin, agar dapat memperoleh laba yang optimal.

c. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan *Return On Assets* (ROA)

Tabel IV.8
Perputaran Persediaan dan *Return On Assets*
PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Return On Assets</i> (ROA)
2011	61,26 kali	1,32%
2012	68,04 kali	1,87%
2013	34,12 kali	1,97%
2014	14,11 kali	0,45%
2015	19,38 kali	0,94%

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Pada tahun 2012 perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sebesar 68,04 kali dan ditahun 2013 perputaran persediaan menurun menjadi 34,12 kali, namun tidak diikuti dengan penurunan *Return On Assets* (ROA) yang justru mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,87% dan ditahun 2013 naik menjadi 1,97%. Pada tahun 2014 perputaran persediaan turun kembali sebesar 14,11 kali dan diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,45%. Dan ditahun 2015 perputaran persediaan mengalami kenaikan

sebesar 19,38 kali dan diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA) yang tidak sebanding dengan kenaikan perputaran persediaan yaitu sebesar 0,94%.

Fenomena yang terjadi diatas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sitanggang (2012, hal 28) menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan semakin efisien investasi dalam persediaan. Semakin cepat dan semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut dan apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien likuid persediaan semakin baik. Demikian pula, apabila perputaran persediaan rendah berarti persediaan bekerja secara tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah”. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afdini (2014) yang mengatakan bahwa “perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA dan GPM pada PT. Asam Jawa Medan. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Hairida Sari (2015) yang mengatakan bahwa “perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas kurang optimal”.

Maka untuk itu perusahaan harus memperhatikan asset yang dimiliki perusahaan yaitu dengan cara mengelola persediaan yang ada sesuai dengan permintaan konsumen sehingga asset perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

d. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan *Return On Equity* (ROE)

Tabel IV.9
Perputaran Persediaan dan *Return On Equity*
PT. Nindya Karya (Persero)
Periode 2011 – 2015

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Return On Equity</i> (ROE)
2011	61,26 kali	9,07%
2012	68,04 kali	7,91%
2013	34,12 kali	8,38%
2014	14,11 kali	2,04%
2015	19,38 kali	6,06%

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Nindya Karya (Persero)

Pada tahun 2011 perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sebesar 61,26 kali dan ditahun 2012 perputaran persediaan meningkat menjadi 68,04 kali, namun tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* (ROE) yang justru mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 sebesar 9,07% dan ditahun 2012 turun menjadi 7,91%. Pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 34,12 kali tetapi tidak diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) yang justru mengalami kenaikan sebesar 8,38%.

Fenomena yang terjadi diatas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh teori Syamsuddin (2009, hal 48) yang menyatakan bahwa “Perputaran persediaan berpengaruh positif dengan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya”. Tetapi sejalan dengan penelitian Meutia Dewi (2016) yang

mengatakan bahwa “secara parsial *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)”.

Maka untuk itu perusahaan harus mengelola modal dengan baik agar dapat menghasilkan persediaan yang optimal sehingga dapat meningkatkan perputaran persediaan yang optimal juga untuk dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada PT. Nindya Karya (Persero) dapat disimpulkan bahwa :

1. Perputaran persediaan belum dapat meningkatkan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (Persero). Hal ini ditunjukkan oleh perputaran persediaan mengalami peningkatan tetapi profitabilitas mengalami penurunan atau sebaliknya. Penurunan perputaran persediaan disebabkan oleh menumpuknya persediaan dan menurunnya volume penjualan. Menurunnya volume penjualan ini terjadi karena lamanya penyerahan barang antara saat barang dipesan dengan barang tiba.
2. Penurunan GPM disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan dan turunnya harga jual produk. Meningkatnya harga pokok penjualan tidak sejalan dengan peningkatan harga jual produk yang akan memperkecil laba yang diperoleh perusahaan.
3. Penurunan NPM disebabkan oleh biaya operasional dan pajak penghasilan yang terlalu besar serta adanya penurunan pendapatan dari hasil penjualan sehingga mengakibatkan laba bersih yang diperoleh menurun.
4. Penurunan ROA disebabkan karena pengelolaan aktiva yang kurang efektif. Laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah asset perusahaan, laba bersih yang meningkat tidak sesuai dengan

peningkatan aktiva juga disebabkan oleh biaya-biaya operasional yang meningkat.

5. Penurunan ROE disebabkan karena menurunnya hasil pengembalian ekuitas perusahaan sehingga peningkatan laba bersih lebih kecil dari pada peningkatan ekuitas perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang penulis lakukan atas data yang diperoleh dari PT. Nindya Karya (Persero), penulis memberikan saran kepada perusahaan dan kepada peneliti selanjutnya.

Adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Perusahaan
 - a. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja operasionalnya, karena perputaran persediaan yang dihasilkan perusahaan belum mampu meningkatkan profitabilitas.
 - b. Menekan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, selain itu memanfaatkan seluruh asset yang tersedia diperusahaan serta menyesuaikan jumlah persediaan yang ada dengan kegiatan penjualan sehingga akan menekan biaya pemeliharaan atas persediaan.
 - c. Untuk meningkatkan profitabilitas maka perusahaan harus meningkatkan jumlah penjualan yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain perusahaan harus memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pada biaya operasi. Pendapatan dari penjualan dapat diperbesar dengan meningkatkan perputaran persediaan yaitu menambah volume

penjualan atau menaikkan harga per unit. Agar perusahaan dapat mengatur antara jumlah laba yang dihasilkan dengan penambahan aktiva pada perusahaan.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Menambah tahun penelitian agar dapat melihat lebih jelas penyebab terjadinya penurunan perputaran persediaan maupun profitabilitas pada perusahaan.
- b. Menambah variabel penelitian diluar dari variabel yang diteliti penulis, seperti modal kerja atau perputaran piutang, agar penelitian yang dihasilkan dapat dikembangkan serta dapat dilihat hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan profitabilitas.
- c. Menguji pengaruh hubungan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan agar lebih jelas keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahmi Yesma. (2016). *Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Mopoli Raya Medan*. Skripsi S1. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Charles, Horngren. (2007). *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jilid Satu. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Cintya Dewi Farhana, Gede Putu Agus Jana Susila, dan I wayan Suwendra. (2016). *Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Ambara Madya Sejati di Singaraja Tahun 2012-2014*. *Jurnal Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4,1-10.
- Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya*. Vol 2 No.4, 1444-1455.
- Hadry Mulia (2008). *Memahami Akuntansi Dasar*. Edisi Pertama. Jakarta : Wacana Media.
- Harahap, Sofyan, Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Libby, Robrt et al. (2008). *Akuntansi Keuangan*. Edisi Kelima. Penerjemah: J.AgungSeputro. Yogyakarta: Andi.
- Lukman, Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Praja Grafindo Persada. Jakarta.
- Marina Muawaningsih dan Rina Mudjiyanti. (2013). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages di BEI periode 2009-2012*. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Vol. XI No.2, 1-14.
- Meutia Dewi. (2016). *Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover dan Debt To Equity (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik & Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Raharjaputra, Hendra S. (2009). *Manajemen Laporan Keuangan dan Akuntansi*. Untuk Eksekutif Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.

- _____. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*". Jakarta: Salemba Empat.
- Rangkuti, Freddy. (2004). *Manajemen Persediaan. (Aplikasi Dibidang Bisnis)* Cetakan Keenam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Erlangga.
- S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Soemarso (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima, Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Stice, eart K. Stice, James D. Skousen, K. Fred. (2009). *Intermediate Accounting*. Salemba Empat : Jakarta.
- Syafrida Hani. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. IN MEDIA.
- Syaiful Ansori, (2016). *Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Petani (Persero) Medan*. Skripsi S1. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Warren, ea al. (2005). *Pengantar Akuntansi*. Edisi Dua Puluh Satu. Jakarta: Salemba Empat.